



## Peran Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Aisyah Hamdani, Julia Derullisa, Salsabila Muharani

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr.Hamka, Air Tawar Barat., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171  
Email: [hamdaniaisyah859@gmail.com](mailto:hamdaniaisyah859@gmail.com)*

### ABSTRAK

Remaja sekarang sangat rentan terhadap informasi yang salah mengenai pemahaman kesehatan reproduksi. Jika tidak mendapatkan arahan atau pendidikan terkait kesehatan reproduksi yang sepatutnya, mereka akan tertipu dengan mitos-mitos tentang reproduksi yang tidak benar. Masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian karena umur relatif muda, masih dalam status pendidikan dan seolah-olah remaja bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah, atau kehamilan yang tidak dikehendaki. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta orang tua, karena kesibukan mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya, serta kurangnya pengetahuan orang tua yang berhubungan dengan pendidikan mereka (Marmi, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat respon, apakah remaja sekarang sudah mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dari orang tua. Metode penelitian ini merupakan pengumpulan data dengan bentuk kuisioner atau Google form. Hasil penelitian ini adalah sebanyak 78,1% respon siswa mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dari orang tua dan 21,9% respon siswa yang tidak mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dari orang tua.

**Kata Kunci:** Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi, Peranan Orang Tua

### PENDAHULUAN

Anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerima, mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT. Meskipun suatu harapan, keinginan, dan maksud orang tua telah dianggap sedemikian luhur dan mulia bagi anaknya (tentunya dari sudut pandang sisi orang tua), akan tetapi tidak bijaksana jika cara dan proses yang dilakukan dalam mendesakkan obsesi orang tua kepada anak tersebut dilakukan secara paksa tidak demokratis.

Memberikan pemahaman kesehatan reproduksi oleh orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk peran yang sangat penting dilakukan oleh orang tua, terutama di zaman modern sekarang.

Remaja sekarang sangat rentan terhadap informasi yang salah mengenai pemahaman kesehatan reproduksi. Jika tidak mendapatkan arahan atau pendidikan terkait kesehatan reproduksi yang sepatutnya, mereka akan tertipu dengan mitos-mitos tentang reproduksi yang tidak benar. Masa remaja terjadi pada suatu perubahan organ-organ fisik secara cepat termasuk organ reproduksi untuk mencapai kematangan



sehingga mampu melangsungkan fungsi reproduksi. Remaja perlu pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat baik jasmani, mental maupun psikososial (Pinem, 2009). Masalah remaja dengan alat reproduksinya kurang mendapat perhatian karena umur relatif muda, masih dalam status pendidikan dan seolah-olah remaja bebas dari kemungkinan menghadapi masalah penyulit dan penyakit yang berkaitan dengan alat reproduksinya. Tindakan menyimpang yang mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas, penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah, atau kehamilan yang tidak dikehendaki. Hal ini dikarenakan kurangnya peran serta orangtua, karena kesibukan mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya, serta kurangnya pengetahuan orangtua yang berhubungan dengan pendidikan mereka (Marmi, 2013).

Masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Aini, 2009). Saat anak memasuki masa remaja akan mengalami perubahan yang dapat dilihat dari 3 dimensi yaitu biologis, sosial dan kognitif (Marmi, 2013). Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terutamanya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird dan Gerrard, 1986).

Salah satu contoh perubahan biologis yaitu pada remaja terjadinya masa pubertas pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan pada perempuan ditandai dengan menstruasi. WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2012).

Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa.

Kebanyak orang tua memang tidak termotivasi untuk memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada remaja sebab mereka takut hal itu justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks pra-nikah. Padahal, anak yang mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau sekolah cenderung berperilaku seks yang lebih baik daripada anak yang mendapatkannya dari orang lain (Hurlock, 1972 dikutip dari Iskandar, 1997).

Keengganan para orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan



mereka mengenai kesehatan reproduksi (pendidikan seks). Hasil pre-test materi dasar Reproduksi Sehat Anak dan Remaja (RSAR) di Jakarta Timur (perkotaan) dan Lembang (pedesaan) menunjukkan bahwa apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, mereka lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks (Iskandar, 1997:3). Hambatan utama adalah justru bagaimana mengatasi pandangan bahwa segala sesuatu yang berbau seks adalah tabu untuk dibicarakan oleh orang yang belum menikah (Iskandar, 1997:1).

Hasil survey yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survey (YRBS) secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2006 didapatkan bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seks pranikah, 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual (Damanik, 2012). World Health Organization (WHO) tahun 2010, mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Penelitian terpadu biologis dan perilaku tahun 2009 yang dilakukan pada remaja di empat kota yakni Yogyakarta, Pontianak, Tangerang, dan Samarinda menunjukkan 12,1% remaja laki-laki mengaku pernah berhubungan seks, dan 18,2% diantaranya mengaku pernah melakukan seks anal. Sementara itu 4,7 % remaja putri pada pada 4 kota yang sama mengaku pernah melakukan berhubungan seks dan 15,8% diantaranya pernah melakukan seks anal (Depkes RI, 2010). Jumlah remaja di Indonesia 60.861.350 juta jiwa berusia 10-19 tahun atau 30,2 % dari total penduduk di Indonesia (Marmi, 2013).

Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap remaja dan adanya pergaulan bebas dikalangan remaja.

Globalisasi informasi melalui media telah menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja pada umumnya. Eksploitasi seksual dalam televisi, majalah, video klip, media online dan film-film banyak mempengaruhi kaum muda melakukan aktivitas seks secara bebas. Penetrasi media terhadap perubahan perilaku seksual remaja akibat tidak dibarengi oleh pendidikan seks yang memadai baik dirumah oleh orang tua maupun disekolah oleh guru. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, menghayal dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau “tidak dianggap”. Untuk itu mereka sangat membutuhkan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.

Melihat besarnya permasalahan dan dampaknya di masa depan untuk generasi mendatang, maka upaya-upaya yang perlu dilakukan adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dalam berbagai bentuk sedini mungkin kepada seluruh segmen remaja, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Pemberian informasi ini dengan tujuan meningkatkan pengetahuan yang pada gilirannya mampu memberikan pilihan kepada remaja untuk bertindak secara bertanggung jawab, baik kepada dirinya maupun kepada keluarga dan masyarakat.



Pemerintah bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan masyarakat dapat menjadi inisiator lahirnya kebijakan ini menjadi peraturan daerah atau sejenisnya. Kebijakan ini misalnya dengan memberikan keputusan bahwa seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta mempunyai kewajiban memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja mulai SD hingga SMA.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Kesehatan Reproduksi dilakukan pengumpulan data dengan bentuk instrumen penelitian berupa kuesioner. Menurut Anas salahudin dalam bukunya Bimbingan dan Konseling (2010:77), kuesioner atau sering pula disebut angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi sasaran kuesioner tersebut. Pertanyaan dalam kuesioner bergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA dan SMP. Adapun sampel sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian memaparkan analisis secara univariat meliputi tingkat pemahaman dan tingkat pendidikan.

Tabel 1.

Responden tentang peran orang tua dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda mendapatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dari orang tua	78,1%	21,9%
2	Apakah Anda pernah bertanya tentang kesehatan reproduksi kepada orang tua	68,8%	31,3%
3	Apakah Anda sudah paham dengan kesehatan reproduksi tanpa diberi pemahaman oleh orang tua	62,5%	37,5%

Tabel 2

Jumlah respon antar tingkat pendidikan

NO	Tingkat pendidikan	Jumlah Responden



1	SMA	22
2	SMP	10

### **Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Distribusi Jawaban**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa pertanyaan diantaranya “ Jika anda memiliki masalah dengan kesehatan reproduksi, apa langkah awal yang anda lakukan” pada pertanyaan ini diberikan opsi yang mana para responden memilih opsi sebagai berikut: 23 responden dengan persentase sebanyak (71,9%) memilih “memberitahukan kepada orang tua”, 10 responden dengan persentase sebanyak (31,3%) memilih opsi “melihat informasi di sosial media”, 3 responden dengan persentase (9,4%) “langsung cek pergi ke dokter” dan 1 responden dengan persentase (3,1%) memilih ”Bertanya kepada teman dekat”. Responden paling banyak terdapat pada opsi pertama yaitu “memberitahukan kepada orang tua”, dalam hal ini bisa kita lihat bahwasanya para orang tua masih menjalankan kewajibannya dalam memberikan arahan tentang kesehatan reproduksi kepada anaknya. Adapun pertanyaan “Apakah Anda sudah paham dengan kesehatan reproduksi tanpa diberi pemahaman oleh orang tua” sebagian responden menjawab ya dengan persentase (62,5%) dan responden menjawab tidak dengan persentase (37,5%). Pada dasarnya orang tua harus memberikan nasihat tentang kesehatan reproduksi, walaupun pada pertanyaan ini para responden menjawab sudah paham akan kesehatan reproduksinya tanpa diberi arahan oleh orang tua, akan tetapi sebagai remaja di era Z ini harus tetap berhati-hati, dan harus bertanya kepada orang tua, karena bisa saja jika tidak mendapatkan arahan atau pendidikan terkait kesehatan reproduksi yang sepatutnya, mereka akan tertipu dengan mitos-mitos tentang reproduksi yang tidak benar.

### **Kesehatan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi merupakan komponen paling penting kesehatan bagi laki-laki maupun perempuan tetapi, lebih dititikberatkan pada perempuan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2001) ruang lingkup kesehatan reproduksi sangat luas, karena mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir hingga mati, yaitu : kesehatan ibu dan bayi baru lahir, keluarga berencana, pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS-HIV/AIDS, pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan infertilitas, kanker pada usia lanjut dan osteoporosis, berbagai aspek kesehatan lain, misal kanker service, mutilasi genetalia, fistula dan lain-lain.

Implikasi definisi kesehatan reproduksi berarti bahwa setiap orang mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Pendidikan kesehatan reproduksi harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, yang mempunyai tujuan untuk



memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya.

### **Kewajiban Peran Orang Tua**

Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak. Anak nantinya akan bersikap serta bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Adapun tahapan parenting menurut Wilmes yang merupakan deskripsi tugas sebagai orang tua yang perlu disesuaikan pada setiap tingkat kehidupan anak, meliputi:

1. Pendidikan untuk pengasuhan dan perawatan anak secara ideal.
2. Pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS.
3. Pendidikan untuk pengelolaan ekonomi keluarga.
4. Pendidikan untuk pemberian makanan bergizi (menu seimbang).
5. Pendidikan untuk keadilan dan kesetaraan.

Kapankah pendidikan kesehatan reproduksi diberikan? Sangat dimungkinkan pendidikan kesehatan reproduksi diberikan sejak usia dini, secara tidak langsung. Menurut Nurohmah (2013) tahapan usia dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, yaitu:

1. Balita (1-5 tahun). Pada usia dini penanaman pendidikan kesehatan reproduksi cukup mudah dilakukan yaitu mulai mengenalkan kepada anak tentang organ reproduksi yang dimilikinya secara singkat. Dapat dilakukan ketika memandikan si anak dengan memberitahu organ yang dimilikinya, misalnya rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis dan vagina. Terangkan juga perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya. Tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Pada usia ini juga perlu ditandaskan tentang sikap asertif yaitu berani berkata tidak kepada orang lain yang akan berlaku tidak senonoh. Dengan demikian dapat melindungi diri anak terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual.
2. Usia 3 – 10 tahun. Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan umum mengenai asal-usul bayi. Jawaban-jawaban yang sederhana dan terus terang biasanya efektif.
3. Usia menjelang remaja. Pada saat ini, anak semakin berkembang, mulai saatnya diterangkan mengenai menstruasi (haid), mimpi basah, dan juga perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seseorang remaja. Orangtua bisa menerangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan adanya tumbuh rambut di sekitar alat kelaminnya.
4. Usia remaja. Pada saat ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Orangtua perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Berikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti



penyakit yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosi.

### **Tahapan Remaja**

Tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut :

1. Masa remaja awal/dini (early adolescence) : umur 11 – 13 tahun. Dengan ciri khas : ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
2. Masa remaja pertengahan (middle adolescence) : umur 14 – 16 tahun. Dengan ciri khas : mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
3. Masa remaja lanjut (late adolescence) : umur 17 – 20 tahun. Dengan ciri khas : mampu berpikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri. Tahapan ini mengikuti pola yang konsisten untuk masing-masing individu. Walaupun setiap tahap mempunyai ciri tersendiri tetapi tidak mempunyai batas yang jelas, karena proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan. Terdapat ciri yang pasti dari pertumbuhan somatik pada remaja, yaitu peningkatan massa tulang, otot, massa lemak, kenaikan berat badan, perubahan biokimia, yang terjadi pada kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan walaupun polanya berbeda. Selain itu terdapat kekhususan (sex specific), seperti pertumbuhan payudara pada remaja perempuan dan rambut muka (kumis, jenggot) pada remaja laki-laki.

### **Dampak Minimnya Pendidikan Seksual yang diberikan Orang Tua**

Pada zaman modernisasi ini, minimnya pendidikan seksual pada anak berakibat perlakuan seks bebas merajalela. Perlakuan seks bebas merupakan sesuatu yang agak umum di kalangan masyarakat. Seks merupakan desakan reproduktif yang semula jadi bagi seseorang untuk memulakan satu keluarga dan juga tarikan seksual yang biasanya dikongsi di antara satu pasangan. Perlakuan seks bebas ialah pergaulan seks tanpa mengira pasangannya. Seks bebas merupakan aktivitas yang tidak sehat kerana membawa banyak implikasi yang negatif. Persoalannya, apakah yang mendorong orang ramai terjebak dalam perlakuan seks bebas ini? Maka jawabannya adalah minimnya pengetahuan pelaku tentang akibat dari perlakuan seksual yang mereka lakukan. Akibat dari perlakuan seks bebas di luar nikah yang dapat menimbulkan penyakit HIV/AIDS dan penyakit lainnya. Seperti, herpes genital, Sifilis, kencing nanah, klamidia, kutil di kelamin, hepatitis B, kanker prostat, kanker serviks (leher rahim) dan trichomoniasis bagi pelakunya. Sementara Narkoba dapat merusak kesehatan manusia, baik secara fisik, emosi, maupun perilaku pemakai.

### **PENUTUP**

Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak. Peran orang tua dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi kepada anak merupakan suatu kewajiban yang bertujuan sebagai upaya bagi remaja untuk



meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya. Pada penelitian ini kami dapatkan bahwa remaja sekarang merasa sudah paham dengan kesehatan reproduksinya tanpa diberi pemahaman dari orang tuanya, namun realitanya banyak kasus yang beredar tentang kefatalan terhadap alat reproduksi. Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sejak usia dini dalam rangka membentengi diri agar terhindar dari penyakit HIV/AIDS, kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak tumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. dan penanganan infertilitas, kanker pada usia lanjut dan osteoporosis, berbagai aspek kesehatan lain, misal kanker serviks, mutilasi genitalia, fistula dan lain-lain. Pemahaman kesehatan remaja yang diberikan oleh orang tua hendaknya diberikan dengan prinsip kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan, dan integritas.

## REFERENSI

- Ardhiyanti, Y. (2013). Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(3), 117–121. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss3.57>
- Bulahari, S., Korah, H., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91412.
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Hasanah, H. (2017). PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PEREMPUAN: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 229. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1456>
- Indriastuti, D. P. (2009). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Higienis Remaja Putri Pada Saat Menstruasi. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–10.
- Kesehatan, D., Di, R., & Buleleng, K. (2014). Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja Sma Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i1.3068>
- Lakshmi. (2000). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1–29.*
- Mariani, N. N., & Arsy, D. F. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Smp Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 443. <https://doi.org/10.33366/cr.v5i3.711>



- Nasution, S. L. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Journal of Widyariset*, 15(1), 75–84. <http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/viewFile/27/22>
- Nurasiah, A., & Marliana, M. T. (2018). Efektivitas Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Dalam Pelayanan Konseling Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Kuningan Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(2), 34–39. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i2.65>
- Nurlaeli, H. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja Santri Putri Pondok Pesantren Watu Ringkel Darussalam-Karangpucung. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 1(October 2013), 1–224.
- Peraturan Pemerintah (PP). (2012). No Title *طرق تدريس اللغة العربية. Экономика Региона*, 32.
- Pratiwi, W. R., Hamdiyah, H., & Asnuddin, A. (2020). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.5035>
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *Soumatera Law Review*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3310>
- Utami, suerlin diah. (2019). *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. 1–6. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/59010342/http-journal.iainjambi.ac.idindex.phpedubioarticleview37634420190423-88796-x88myn-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1628763439&Signature=SJmNKpUL4ixTcbmxaHJitrM0WGx9Av3Ug3YdEnN3UxvUgBevsv8y1ZsS69Mun~ObnwJu78v1z>